

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU JAJAN ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI 3 SUKAWATI

^{1*}Ni Putu Sukma Lentari, ²Komang Yogi Triana, ³Caudia Wuri Prihandini

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada Bali

*E-mail: sukmalentariputu@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Anak usia sekolah sudah dapat memilih mana jajan yang disukai dan yang tidak disukainya. Hal ini akan meningkatkan perilaku mengkomsumsi jajan di lingkungan sekolah. Sering kali anak memilih jajan yang salah terlebih lagi jika tidak dibimbing orangtua. Orangtua perlu menerapkan pola asuh yang baik serta berkualitas agar memiliki generasi penerus yang berkualitas. Terdapat tiga pola asuh orangtua yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku jajan anak usia sekolah di SD Negeri 3 Sukawati.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Nonprobability sampling* yaitu *Purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 87 orang dan analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*. Penelitian ini melibatkan orangtua dari anak usia sekolah, dengan mayoritas orangtua menerapkan pola asuh permisif (43 responden), dan sebagian besar anak menunjukkan perilaku positif (82 responden).

Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku jajan anak usia sekolah di SD Negeri 3 Sukawati, dengan nilai *p value* 0,001 (<0,05).

Simpulan: Setiap orangtua diharapkan agar dapat memperhatikan tumbuh kembang anak serta menerapkan pola asuh yang baik agar anak dapat memiliki pola makan yang sehat. Karena masih banyak orangtua yang belum mengetahui bahwa kecukupan gizi untuk kesehatan anak masih kurang. Pola asuh yang diterapkan bisa mempengaruhi perilaku jajan sehingga orangtua akan membiarkan anaknya untuk bebas memilih jajan yang disukai tanpa ada perhatian orangtua.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, perilaku jajan, anak sekolah

Abstract

Aim: School-age children can already choose which snacks they like and don't like. This will increase the behavior of consuming snacks in the school environment. Often children choose the wrong snacks especially if they are not guided by parents. Parents need to apply good and quality parenting to have a quality next generation. There are three parenting styles, namely authoritarian, permissive, and democratic. The purpose of this study was to determine the correlation between parenting parents and snacking behavior of school-age children at SD Negeri 3 Sukawati..

Method: This study used quantitative research methods with a cross-sectional approach. The sampling technique using nonprobability sampling was purposive sampling, with a sample of 87 people and data analysis using the Spearman rank test. This study involved parents of school-age children, with the majority of parents applying permissive parenting (43 respondents), and most children showed positive behavior (82 respondents).

Results: *The results showed that there was a correlation between parenting style and school-age children's snack behavior at SD Negeri 3 Sukawati, with a p value of 0.001 (<0.05).*

Conclusion: *Every parent is expected to be able to pay attention to the child's growth and development and apply good parenting so the child can have a healthy diet. Because there are still many parents who do not know that adequate nutrition for children's health is still lacking. The parenting applied can influence the behavior of snacks so that parents will allow their children to be free to choose snacks they like without parents' attention.*

Keywords: *Parenting, snacking behavior, school children*

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar dimulai sejak anak berusia 6 tahun sampai 12 tahun. Pada masa ini keseimbangan gizi perlu dijaga agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak usia sekolah membutuhkan makanan yang cukup secara kuantitas dan kualitas agar memiliki keadaan atau status gizi yang baik. Anak usia sekolah umumnya setiap hari menghabiskan seperempat waktunya di sekolah, ini akan berpengaruh pada pola makan anak. Hal ini mencerminkan perilaku jajan yang buruk yang berpengaruh terhadap status gizi.¹

Anak sekolah mempunyai banyak aktivitas sehingga sering melupakan waktu makan. Anak yang tidak sarapan cenderung memiliki asupan energi dan zat gizi lebih sedikit dari pada anak yang sarapan pagi. Hal ini akan meningkatkan perilaku mengkonsumsi jajan di lingkungan sekolah. Selain kebiasaan tidak sarapan di rumah, kebiasaan memberikan uang jajan kepada anak sekolah juga merupakan salah satu faktor pencetus munculnya perilaku jajan tidak sehat di sekolah.²

Jajan memang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi lain bagi anak-anak sekolah. Saat ini jajan anak sekolah semakin beraneka ragam dari mulai jajan tradisional sampai jajan modern sehingga mampu menarik para siswa untuk mengkonsumsi jajan. Ketersediaan jajan sehat dan tidak sehat di sekolah berpengaruh terhadap perilaku jajan pada anak-anak. Jajan berdampak

negatif apabila jajan yang dikonsumsi tidak mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak terjamin kebersihannya. Selain menimbulkan masalah gizi, dampak mengkonsumsi jajan yang tidak baik akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimiawi. Sehingga hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar siswa.³

Jenis jajan yang ada di sekolah diantaranya jajan cemilan biasanya gorengan, biskuit, keripik, sosis, permen dan lain-lain. Anak-anak dan jajan merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Anak-anak memiliki keragaman untuk mengkonsumsi jenis jajan secara berlebihan, khususnya anak-anak usia sekolah dasar. Dalam keseharian banyak dijumpai anak-anak yang selalu dikelilingi penjual jajan, baik yang ada di rumah, di lingkungan tempat tinggal hingga di sekolah. Konsumsi jajan pada anak bersifat instan dan kurang mempertimbangkan aspek kualitas dan gizi karena anak tidak berpikir secara kritis.⁴

Anak usia sekolah sudah dapat memilih mana jajan yang disukai dan yang tidak disukainya. Sering kali anak memilih jajan yang salah terlebih lagi jika tidak dibimbing orang tua. Anak juga lebih sering menghabiskan waktunya diluar rumah sehingga anak lebih banyak menemukan aneka jajan baik yang dijual disekitar sekolah, lingkungan bermain atau pemberian teman. Anak usia sekolah

selalu ingin mencoba makanan baru yang dikenalnya.²

Terdapat beberapa penyakit yang menjadi kejadian luar biasa (KLB) di Indonesia pada tahun 2012, diantaranya keracunan makanan. KLB keracunan makanan terjadi dengan frekuensi sebesar 65 kali, jumlah kasus sebesar 3.748, jumlah kematian sebesar 23 kasus dan *Case Fatality Rate* (CFR) 1%. Berdasarkan survei Badan Pengawas Obat-obatan dan Makanan (BPOM) tahun 2014 terhadap sampel jajan yang diambil dari enam ibukota provinsi, masih ditemukan 30% jajan berbahaya di warung dan kantin sekolah yang tak layak konsumsi. Pada akhir Juli 2014, BPOM mendapatkan 40% jajan di kantin SD di seluruh Indonesia tidak memenuhi syarat dan mengandung bahan tambahan pangan berbahaya. Maka dari itu, keberadaan makanan jajan anak sekolah perlu mendapat perhatian khusus.⁵

Ketersediaan jajan sehat dan tidak sehat di sekolah berpengaruh terhadap pemilihan jajan pada anak-anak. Anak akan lebih cenderung untuk membeli jajan yang tersedia paling dekat dengan keberadaannya. Oleh sebab itu, jajan yang sehat seharusnya tersedia baik di rumah, maupun di lingkungan sekolah agar akses anak terhadap jajan sehat tetap terjamin.⁵

Menurut Riskesdas (2013) didapatkan status gizi anak umur 5-12 tahun menurut IMT/U di Indonesia, prevalensi kurus mencapai 11,2%, terdiri dari 4,0% sangat kurus dan 7,2% kurus. Masalah gemuk pada anak di Indonesia juga masih tinggi dengan prevalensi 18,8% terdiri dari gemuk 10,8% dan sangat gemuk (obesitas) 8,8 %, sedangkan prevalensi pendek yaitu 30,7% terdiri dari 12,3% sangat pendek dan 18,4% pendek.⁶ Menurut Riskesdas (2018) didapat status gizi anak umur 5-12 tahun menurut (TB/U) di Bali, yaitu prevalensi sangat pendek 2,0%, terdiri dari 9,5% pendek, dan 88,4% normal.⁷ Hal ini tidak terlepas dari pola

asuh orang tua dalam membimbing anak untuk memilih jajan.

Pola asuh orang tua merupakan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anaknya cenderung mengarah pola asuh yang diterapkan. Selama ini banyak orang tua menganggap jika anaknya kelihatan sehat dan tetap bisa beraktifitas seperti biasa, maka orang tua beranggapan bahwa anaknya baik-baik saja. Karena orang tua mengetahui bahwa anaknya sudah terbebas dari rasa lapar, tetapi sebenarnya kecukupan gizi untuk kesehatan anak masih kurang bahkan menambah timbunan penyakit yang ditimbulkan dari makanan tersebut.²

Akan tetapi, masih banyak orang tua yang belum menyadari bahwa dalam diri anak terjadi perkembangan potensial yang kelak berharga sebagai sumber daya manusia. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang baik serta berkualitas agar memiliki generasi penerus yang berkualitas. Pola asuh yang baik menghasilkan anak dengan kepribadian yang baik. Anak dapat menjadi cerdas, memiliki kemampuan bersosialisasi, percaya diri dan bertanggung jawab. Peran orang tua sangat penting sebagai pendorong dalam perkembangan anak, orang tua dituntut memiliki pengetahuan yang cukup dalam memberikan perawatan serta memenuhi kebutuhan buah hatinya. Selain itu pola asuh orang tua merupakan proses dalam memenuhi, mengawasi dan mengontrol kebutuhan anak, termasuk asupan makanan yang dikonsumsi yang mengandung gizi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 02 September 2019 yang dilakukan di SD Negeri 3 Sukawati. Didapatkan data jumlah siswa di SD Negeri 3 Sukawati yaitu sebanyak 52 orang laki-laki dan 60 orang perempuan jadi total keseluruhan 112 orang siswa. Didapatkan bahwa sekolah tersebut telah memiliki kantin yang sehat. Kantin pada sekolah tersebut telah memiliki petugas kantin yang berbadan sehat, bebas dari penyakit menular, bersih dan rapi,

lokasi kantin berada dalam wilayah gedung sekolah dan tidak berdekatan dengan tempat pembuangan sampah. Selain itu kantin juga dilengkapi dengan tempat cuci tangan (air yang mengalir/kran) dan sabun yang mudah dijangkau oleh siswa.

Walaupun telah memiliki kantin yang sehat, perilaku beberapa siswa belum mencerminkan perilaku jajan sehat. Saat jam istirahat dan pulang sekolah beberapa siswa membeli jajan yang dijual diluar sekolah, jenis jajan seperti cilok, mie goreng, gulali, batagor, telur gulung, roti bakar. Selama ini pihak sekolah telah melakukan larangan untuk jajan diluar sekolah dan menganjurkan para siswanya untuk membawa bekal makanan dari rumah atau membeli jajan yang telah tersedia dikantin sekolah, namun beberapa siswa masih tetap membeli jajan sembarangan yang dijual diluar sekolah. Menurut keterangan dari pihak sekolah, belum terdapat pendidikan khusus/penyuluhan yang diberikan pada siswa mengenai jajan tetapi hanya berupa larangan untuk tidak jajan sembarangan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 3 Sukawati”

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian ini tidak dilaksanakan di SD Negeri 3 Sukawati melainkan dilaksanakan melalui media online ke responden dikarenakan situasi pandemi covid-19. SD Negeri 3 Sukawati

bertempat di Banjar Gelumpang, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Penelitian dilakukan pada 05 Mei – 08 Mei 2020, penelitian disesuaikan dengan waktu yang telah disepakati terlebih dahulu dengan responden sehingga tidak akan mengganggu waktu responden dalam melakukan kegiatan lain seperti bekerja.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak-anak yang bersekolah di SD Negeri 3 Sukawati yang berjumlah 112 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini sesuai dengan perumusan Slovin berdasarkan perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 87 sampel. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *Non Probability Sampling* yaitu dengan cara *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua adalah lembar kuesioner yang berisi 21 butir pertanyaan tentang pola asuh orang tua dengan pilihan jawaban yaitu ”setuju”, “tidak setuju”,. Pertanyaan ini diajukan pada responden dengan hasil berupa skala nominal. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku jajan adalah lembar kuesioner yang berisi 25 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban yaitu “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, “sangat tidak setuju”. Pertanyaan ini diajukan pada responden dengan hasil berupa skala ordinal.

Analisis yang digunakan yaitu uji statistik *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah di SD Negeri 3 Sukawati.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Usia Ibu

Variabel	N	Rerata	Min	Maks	SD
Usia	87	34,17	30	43	3,115

Berdasarkan hasil tabel 1 bahwa rata-rata usia responden ibu adalah 34,17 tahun dengan usia tertinggi yaitu 43 tahun dan terendah 30 tahun.

Tabel 2
Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Usia Anak

Variabel	N	Rerata	Min	Maks	SD
Usia	87	10,52	10	11	503

Berdasarkan hasil tabel 2 bahwa rata-rata usia responden anak adalah 10,52 tahun dengan usia tertinggi yaitu 11 tahun dan terendah 10 tahun.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	27	31
Perempuan	60	69
Total	87	100

Berdasarkan hasil tabel 3 bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 60 responden dengan persentase 69,0%.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
PNS	5	5,7
Ibu Rumah Tangga	19	21,8
Karyawan Swasta	13	14,9
Wiraswasta	50	57,5
Total	87	100

Berdasarkan hasil tabel 4 bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu pekerjaan wiraswasta sebanyak 50 responden dengan persentase 57,5%, dan minoritas dalam penelitian ini yaitu pekerjaan PNS sebanyak 5 responden dengan presentase 5,7%.

Tabel 5
Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 3 Sukawati

Kategori Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Otoriter	5	5,7
Demokratis	39	44,8
Permisif	43	49,4
Total	87	100

Berdasarkan hasil tabel 5 mayoritas dalam penelitian ini yaitu *pola* asuh permisif sebanyak 43 responden dengan persentase 49,4%, dan minoritas dalam penelitian ini yaitu pola asuh otoriter sebanyak 5 responden dengan presentase 5,7%.

Tabel 6
Identifikasi Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah di SD Negeri 3 Sukawati

Kategori Perilaku	Frekuensi	Persentase
Positif	82	94,3
Negatif	5	5,7
Total	87	100

Berdasarkan hasil tabel 6 mayoritas dalam penelitian ini yaitu perilaku jajan positif sebanyak 82 responden dengan persentase 94,3%, dan minoritas dalam penelitian ini yaitu perilaku jajan negatif sebanyak 5 responden dengan presentase 5,7%.

Tabel 7
Hasil Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah di SD Negeri 3 Sukawati

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Jajan						Correlation Coefficient	P-Value
	Perilaku Positif		Perilaku Negatif		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Otoriter	0	0,0	5	5,7	5	5,7	0,454	0,001
Demokratis	39	44,8	0	0,0	39	44,8		
Permisif	43	49,4	0	0,0	43	49,4		
Total	82	94,3	5	5,7	87	100		

Berdasarkan hasil tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *correlation coefficient* sebesar -0,454 yang berarti antara pola asuh orang tua dengan perilaku jajan hubungannya adalah sedang yang bernilai negatif yang berarti jika semakin tinggi skor pola asuh orang tua maka skor perilaku jajan akan semakin rendah. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,001 yang berarti $< 0,05$ sehingga ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah di SD Negeri 3 Sukawati.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 3 Sukawati

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden yang diteliti mayoritas dalam penelitian ini yaitu pola asuh permisif berjumlah 43 responden (49,4%). Pola asuh permisif, orang tua pada umumnya tidak memiliki kontrol yang tepat bagi anak dalam melakukan tindakan dan perilakunya, sehingga anak cenderung menjadi tidak menghargai dan agresif, namun dapat juga berkembang menjadi kreatif dan spontan, dan orang tua yang anak-anaknya bersekolah di SD Negeri 3 Sukawati cenderung menerapkan pola asuh permisif dikarenakan orang tua sibuk bekerja, sehingga orang tua kurang memperhatikan perkembangan dan perilaku anak sehingga anak memilih jajan sembarangan. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua sehingga orang tua bisa menerapkan pola asuh permisif yaitu seperti pengalaman orang tua, pendidikan, lingkungan dan budaya.

Penelitian ini sejalan dengan Udampo, Onibala, dan Bataha (2017) menyatakan bahwa tipe pola asuh orang tua pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh permisif dengan presentase tertinggi (63,3%) 19 responden.⁸ Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Andriyani (2015) menyatakan bahwa dari 36 responden yang diteliti orang tua yang menerapkan pola asuh baik sejumlah 13 orang dengan presentase (36,1%) dan yang memiliki pola asuh cukup sejumlah 16 orang dengan presentase (44,4%) sedangkan yang memiliki pola asuh kurang sejumlah 7 orang dengan presentase (19,4%).⁹

Pola asuh orang tua merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada

upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.¹⁰ Dalam pola asuh ini terdapat tiga macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*) merupakan pola asuh orang tua yang harus dituruti oleh anak dan sering disertai dengan ancaman. Pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Pola asuh demokratis (*authoritative*) merupakan pola asuh yang memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku anak, pola asuh demokratis ini dicirikan dengan adanya tuntunan dari orang tua disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh permisif (*permissive*) merupakan jenis pola asuh yang cuek terhadap anak, pola asuh permisif ini dicirikan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntunan ataupun kontrol, anak diperbolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkan.¹¹

Menurut asumsi peneliti pola asuh orang tua pada anak usia sekolah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor pola asuh orang tua yaitu pendidikan dan pengalaman orang tua. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam menjalankan peran pengasuhan dalam pendidikan anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam pengasuhan anak akan lebih siap dalam menjalankan perannya selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah di SD Negeri 3 Sukawati

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku jajan sehingga anak sekolah menerapkan perilaku jajan positif misalnya seperti faktor lingkungan dan kelas ekonomi. Faktor lingkungan, jika anak sudah terbiasa bergaul atau tinggal ditempat tinggal mereka maka anak akan terpengaruh untuk mengikuti jajan seperti cilok, mie goreng, sosis, batagor, telur gulung dan roti bakar. Sedangkan kelas ekonomi yang lebih tinggi maka lebih mampu untuk membeli apa yang diinginkan. Jadi faktor inilah yang akan mempengaruhi perilaku jajan sehingga faktor jajan yang berdampak positif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil yaitu perilaku positif dalam perilaku jajan berjumlah 82 orang (94,3%), perilaku negatif dalam perilaku jajan berjumlah 5 orang (5,7%). Jadi mayoritas dalam penelitian ini yaitu perilaku jajan yang positif sebanyak 82 responden dengan persentase 94,3%. Perilaku jajan anak sebagian besar perilaku positif karena anak-anak di SD Negeri 3 Sukawati sebagian besar kreatif dan spontan. Dalam hal ini dukungan yang paling berpengaruh selain keluarga adalah sekolah, di samping itu juga dapat disebabkan oleh pengaruh teman sebaya karena teman sebaya merupakan faktor yang juga mampu mempengaruhi perilaku jajan. Meniru kebiasaan teman sebaya mempengaruhi anak dalam mengambil keputusan terkait perilaku jajan.

Penelitian ini sejalan dengan Dyna, Putri, & Indrawati (2018) menyatakan bahwa dari 71 responden yang diteliti anak yang jajan makanan terbuka sebanyak 53 orang dengan presentase (74,6%) dan anak yang tidak jajan makanan terbuka sebanyak 18 orang dengan presentase (25,4%).² Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lonto (2019) menyatakan bahwa dari 64 responden yang diteliti anak dengan perilaku jajan baik sebanyak 44 orang dengan presentase (68,8%) dan anak dengan

perilaku jajan buruk sebanyak 20 orang dengan presentase (31,3%).¹²

Anak usia sekolah dasar dimulai sejak anak berusia 6 tahun sampai 12 tahun. Pada masa ini keseimbangan gizi perlu dijaga agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹ Perilaku jajan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan karena anak belum bisa membedakan jajan yang baik dan tidak baik. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perilaku jajan anak adalah peran orang tua.¹³ Saat ini jajan anak sekolah semakin beraneka ragam dari mulai jajan tradisional sampai jajan modern sehingga mampu menarik para siswa untuk mengkonsumsi jajan.³ Faktor inilah yang mempengaruhi jajan anak, jajan merupakan makanan yang disajikan dan dijual dipinggir jalan dan tempat-tempat umum yang langsung bisa dikonsumsi jajan yang dimaksud seperti cilok, mie goreng, sosis, batagor, telur gulung, roti bakar.¹⁴

Menurut asumsi peneliti perilaku jajan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor perilaku jajan yaitu anak mempunyai banyak aktivitas sehingga sering melupakan waktu makan. Hal ini akan meningkatkan perilaku mengkonsumsi jajan di lingkungan sekolah. Faktor inilah yang mempengaruhi jajan anak, jajan yang disajikan dan dijual dipinggir jalan dan tempat-tempat umum yang langsung bisa dikonsumsi jajan yang dimaksud seperti cilok, mie goreng, sosis, batagor, telur gulung, roti bakar.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah di SD Negeri 3 Sukawati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *correlation coefficient* sebesar -0,454 yang berarti antara pola asuh orang tua dengan perilaku jajan hubungannya adalah sedang yang bernilai negatif yang berarti jika semakin tinggi skor pola asuh orang tua maka skor perilaku jajan akan semakin rendah. Dari hasil

uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,000 yang berarti $< 0,05$ sehingga ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah di SD Negeri 3 Sukawati.

Penelitian ini sejalan dengan Utami (2017) yang menyatakan bahwa hasil *p value* $0,000 \leq 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hasil uji *Chi Square* 17, 153 yaitu positif, yang berarti ada semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula pola makan anak.¹⁵ Ada hubungan pola asuh orang tua pola makan anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Rejosari Kec. Sawahan Kab. Madiun.

Penelitian ini sejalan dengan Ernia & Tahlil (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang jajanan dengan status kesehatan anak ($p=0,001$), antara sikap terhadap jajanan dengan status kesehatan ($p=0,005$), dan antara perilaku jajan dengan status kesehatan anak ($p=0,018$).¹⁶

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.¹⁰

Dalam pola asuh ini terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Pada tipe pola asuh *authoritarian*, orang tua biasanya membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak, sehingga anak dapat menjadi pemalu dan kurang percaya diri. pola asuh *authoritative*, pada tipe ini orang tua akan menghormati pendapat dari anak-anaknya dengan mengizinkan anak menjadi berbeda, sehingga dampaknya bagi anak sendiri dapat memiliki harga diri yang tinggi dan mandiri. Sedangkan pada tipe pola asuh *permissive*, orangtua pada umumnya terlalu membebaskan anak tanpa memberitahu anak dalam melakukan tindakan dan perilakunya, sehingga anak cenderung menjadi tidak menghargai dan

agresif, namun dapat juga berkembang menjadi kreatif dan spontan. Diantara ketiga pola asuh tersebut, tipe yang diyakini paling efektif adalah tipe pola asuh *authoritative*, karena dapat membimbing anak menjadi mandiri namun tetap dalam pengawasan orangtua.¹⁷ Dari pola asuh ini penting dan akan mempengaruhi perilaku pada anak usia sekolah. Perilaku merupakan suatu aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Ensiklopedia Amerika mengartikan perilaku sebagai reaksi terhadap lingkungan, perilaku akan menghasilkan reaksi berupa rangsangan, sehingga akan menghasilkan reaksi atau perilaku. Perilaku adalah interaksi seseorang terhadap rangsangan (stimulus) disekitarnya.¹⁸ Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen meliputi jenis kelamin, bentuk fisik, jenis ras, kepribadian, bakat, inteligensi, sedangkan faktor eksogen meliputi faktor lingkungan, agama, pendidikan, kelas ekonomi, kebudayaan.¹⁸ Faktor inilah yang mempengaruhi jajan anak, jajan merupakan makanan yang disajikan dan dijual dipinggir jalan dan tempat-tempat umum yang langsung bisa dikonsumsi jajan yang dimaksud seperti cilok, mie goreng, sosis, batagor, telur gulung, roti bakar.¹⁴

Menurut asumsi peneliti, hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah di SD Negeri 3 Sukawati dapat dilihat dari bagaimana peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik jika pola asuh yang diterapkan orang tua itu tidak tepat maka anak akan cenderung memilih jajan di lingkungan sekolah sehingga itu juga akan mempengaruhi perilaku jajan anak, jajan yang dimaksud seperti cilok, mie goreng, sosis, batagor, telur gulung, roti bakar.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua di SD Negeri 3 Sukawati yaitu dengan mayoritas pola asuh orang tua

permissif sebesar 49,4%. Perilaku jajan anak usia sekolah di SD Negeri 3 Sukawati dengan mayoritas perilaku jajan positif sebanyak 94,3%. Berdasarkan hasil analisis dari hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah didapatkan hasil bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah di SD Negeri 3 Sukawati dengan nilai *p value* 0,001 yang berarti $< 0,05$ dan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,454.

REFERENSI

1. Almanfaluthi, M., & Budi, M. (2015). Hubungan Antara Konsumsi Jajanan Kaki Lima Terhadap Penyakit Diare Pada Anak Sekolah Dasar. *Medisains*, XIII(3).
2. Dyna, F., Putri, V. D., & Indrawati, D. (2018). Hubungan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Pedagang Kaki Lima Dengan Kejadian Diare. *Jurnal Endurance*, 3(3). <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3097>
3. Safriana. (2012). *Perilaku Memilih Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN. Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar*.
4. Pamungkas, U. L. (2017). *Hubungan Kebiasaan Jajan Anak Dengan Status Gizi Anak Pada Usia Sekolah Di SDN Bibis Kasihan Bantul*.
5. Hatta, H., Hadi, K. A. J., R, E. Y., Tombeg, Z., Mangabarani, S., & Selatan, S. (2018). Hubungan Faktor Pemilihan Makanan Jajanan Siswa di Sekolah Dasar Inpres Maccini Sombala Kota Makassar Article history : Public Health Faculty Received 16 September 2018 Universitas Muslim Indonesia Received in revised form 21 October 2018 Address : Jl . U. Window of Health : *Jurnal Kesehatan*, 1(4), 355–363
6. Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar. *Expert Opinion on Investigational Drugs*. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
7. Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas Penyakit Tidak Menular 2018. *Hasil Utama Riskesdas Penyakit Tidak Menular*, 8.
8. Udampo, A., Onibala, F., & Bataha, Y. (2017). Hubungan Pola Asuh Permissif Orang Tua Dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 109646.
9. Fitriani, N. L., & Andriyani, S. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan Di Sd Negeri Ii Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i1.1184>
10. Septiari, B. B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
11. Yusuf, A. S. H. (2013). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kooperatif Anak Usia 3-5 Tahun Dalam Perawatan Gigi Dan Mulut*.
12. Lonto, J. S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) Di Sd Gmim Sendangan Sonder.
13. Sitoresmi, F. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Sekolah Dasar Usia 10-12 Tahun Di Sd Negeri Lebak Grabag Magelang*.
14. Fikawati, S., Syafiq, A., & Veratamala, A. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*.

15. Utami, A, G. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pola Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 tahun) Di TK Rejosari Kec. Sawahan Madium. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
16. Ernia, N., & Tahlil, T. (2017). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Jajan Dengan Status Kesehatan Anak Sekolah*. 1–6.
17. Triana, K. Y. (2016). Manajemen Obesitas Dengan Pola Asuh Efektif Sebagai Upaya Preventif Penyakit Kronis Pada Anak. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(1), 57–62
18. Donsu, D. J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru.